

Adab Dari Segi Moral

Pertama: Urgensi Adab dan Keutamaannya

Pentingnya adab ditunjukkan oleh besarnya perhatian para ulama dan orang-orang yang terpilih untuk mendapatkannya, mereka menganjurkan untuk mempelajarinya dan menjalankannya. Banyak perumpamaan dan nasihat tentang hal ini, diantaranya:

"Empat hal yang menjadikan seorang hamba berharga: ilmu, adab, fikih dan amanah".

"Barangsiapa yang rendah keturunannya akan terangkat dengan adabnya".

"Adab menutupi keburukan nasab".

"Kemuliaan itu dengan akal dan adab, bukan dengan asal dan keturunan, karena barangsiapa yang buruk akhlaknya maka hilanglah kemuliaan keturunannya, dan barangsiapa yang sedikit akalnya maka akan hilanglah kemuliaan asalnya."

Dikatakan: "Adab dalam perbuatan menjadi bukti diterimanya amal".

Seorang bijak mengatakan: "Sebaik-baik perhiasan adalah adab dan tidak ada adab bagi orang yang tidak sopan dan tidak ada kesopanan bagi orang yang tidak memiliki adab".

Yang lain mengatakan: "Adab menghasilkan kemuliaan walaupun orangnya rendah martabatnya dan juga kemuliaan walaupun orangnya terhina dan menghasilkan kedekatan walaupun jauh, juga menghasilkan kecukupan walaupun fakir dan wibawa walaupun hina."

Para salafusshalih menganjurkan untuk mencapainya mempelajarinya dan mencarinya.

Mukhallid bin Husain -seorang yang cerdas- berkata kepada Ibnu Mubarak: "Kita lebih butuh kepada banyak adab daripada banyak Ilmu".

Ibnu Muqaffa' berkata: "Tidaklah kita lebih butuh akan makanan yang memberatkan timbangan kita daripada yang adab yang mengisi pikiran kita".

Ibnul Qayyim berkata: "Adab seseorang merupakan tanda kebahagiaannya, bila seseorang tidak beradab maka itu menunjukkan kesengsaraannya, tidak ada yang mendatangkan kebaikan dunia dan akhirat selain adab dan orang yang tidak beradab akan menghalanginya dari kebaikan. Maka lihatlah bagaimana adab kepada kedua orang tua menyelamatkan seseorang dari gua dalam kisah 3 orang yang terperangkap dalam gua dan ia melaksanakan shalat ketika diuji dengan kehancuran namanya dan kehormatannya, ketika ia dituduh dengan perbuatan keji.

Pikirkanlah keadaan orang yang sengsara, tertipu dan pembangkang sebagaimana ketidak-beradabannya menyeretnya kepada halangan dari berbuat baik."

Kedua: Contoh-contoh Adab yang Baik

Kita melihat kepada keadaan orang-orang yang shalih untuk mengetahui kadar kesempurnaan yang telah mereka capai dalam martabat akhlak, hal yang membuat orang mendapatkan adab yang baik adalah dengan mengetahuinya dan mempelajarinya, untuk kemudian dipraktekkan dan dibiasakan.

1. Adab para Nabi.

Orang shalih yang paling tinggi derajatnya adalah para Nabi dan yang paling mulia adalah Rasulullah SAW. Kemuliaan adab dan akhlak beliau telah memberi dampak yang paling besar dalam membangun negara Islam yang pertama.

Kehidupan Rasul SAW dipenuhi oleh adab yang tinggi dan yang membuktikan hal ini adalah kitabullah Al-Qur'an, Hadits Nabi dan sirahnya. Allah SWT bersaksi akan hal ini: *(Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.)*¹. Dan Allah SWT berfirman: *(Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka*

¹ QS. Al-Qalam: 4

menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.)².

Dari Abdullah bin Amr bin Ash ra.: Beliau ditanya tentang sifat Rasulullah SAW dalam Taurat, maka ia berkata: Mulia, Demi Allah SWT sesungguhnya beliau disifati dalam Taurat dengan sebagian sifatnya dalam Al-Qur'an: *(Hai Nabi sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan,)*³. Sebagai penyelamat bagi orang yang ummi –buta baca tulis-, engkau hamba dan utusanKu, aku menamakanmu orang yang bertawakkal, tidak keras dan kasar, tidak tamak dalam pasar-pasar dan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, akan tetapi memaafkan dan mengampuni, dan Allah tidak akan mematikannya sampai ia meluruskan agama yang telah bengkok, sampai mereka berkata: "Laa Ilaaha Illallah", dan ia membuka mata-mata yang buta, telinga yang tuli, dan hati yang keras"⁴.

Allah SWT berfirman: *(Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.)⁵.*

Rasulullah SAW bersabda: *"Sesungguhnya ketika aku Shalat, dan aku ingin memanjangkan bacaan, aku mendengar tangisan seorang anak, maka aku mempercepat Shalatku karena tidak ingin memberatkan ibunya"⁶.*

Rasulullah SAW bersabda: *"kalaulah tidak akan memberatkan umatku dan manusia, maka aku akan memerintahkan mereka bersiwak setiap Shalat"⁷.*

Rasulullah SAW bersabda: *"Wahai manusia, sesungguhnya kalian membuat orang lari. Barangsiapa yang menjadi imam bagi orang-orang hendaknya ia*

² QS. Ali Imran: 159

³ QS. Al-Ahzab: 45

⁴ HR Bukhari

⁵ QS. At-Taubah: 128

⁶ HR Bukhari

⁷ HR Bukhari

*meringankan karena diantara mereka mungkin ada yang sakit, yang lemah, dan memiliki keperluan)*⁸.

Bayangkan rasa dan adab dalam hidup Nabi SAW, misalnya dalam hal-hal berikut:

- Ketawadhu'an (rendah hati) beliau, pergaulan yang baik, kelembutan dan candaan beliau kepada orang-orang.
- Kejujuran beliau.
- Iffah beliau.
- Rasa malu beliau.
- Suka bermusyawarah.
- Menyebarkan salam baik kepada yang besar maupun kecil, serta yang diketahui maupun tidak.
- Bersyukur akan kebaikan, senantiasa menjaga yang bagus dan memegang teguh janji.
- Perkataannya baik, perbuatannya baik, perilakunya halus, dan perkataannya tinggi.
- Bersih, suci dan wangi.
- Jauh dari kekurangan dan penyimpangan adab, yang sulit dihindari oleh orang yang menginginkan ketinggian dan terkena akhlak yang buruk.
- Selalu berakhlak mulia dalam setiap keadaan: ridha, marah, gembira, sedih, mudah, sulit, dengan orang tua, anak kecil, yang dekat maupun yang jauh dengan kawan ataupun lawan.
- Segala kebaikan yang ada pada manusia terkumpul pada diri beliau.
- Akhlaknya adalah Al-Qur'an, ridha karena Al-Qur'an dan marah karenanya.
- Selalu berakhlak mulia sehingga Allah menyikapinya dengan sifat tersebut.

Beliau adalah tauladan yang baik dalam perkataan, perbuatan dan semua kondisi bagi orang yang ingin mencontohnya dan bagi orang yang ingin selalu berada pada jalan yang lurus di dunia dan akhirat.

⁸ HR Bukhari.

Ibnul Qayyim berkata: Renungkanlah tentang keadaan para Rasul as. bersama Allah SWT, bagaimana pembicaraan dan pertanyaan mereka, semua lekat dengan adab yang mulia.

Al-Masih Isa as. berkata: *(Kalau seandainya aku mengatakan itu pasti Engkau telah mengetahuinya)*, dan bukan berkata: "Aku tidak mengatakan itu" misalnya, dua ungkapan yang memiliki perbedaan dalam kesopanannya, kemudian beliau mengungkapkan pengetahuan Allah SWT: *(Engkau mengetahui yang ada pada diriku)*, kemudian menyatakan bahwa diri beliau tidak memiliki kuasa apa-apa dari kekuasaan Allah SWT: *(Dan aku tidak mengetahui yang ada pada Engkau)*, kemudian memuji Tuhannya dan mengungkapkan bahwa Ialah yang maha mengetahui: *(Sesungguhnya Engkau yang maha mengetahui yang ghaib)*⁹. Kemudian Ibnu Qayyim ra. menjelaskan makna adab dalam kisah ini¹⁰, kemudian melanjutkan dengan kisah Nabi Ibrahim as. ia menyebutkan perkataannya terhadap Allah SWT: *((Yaitu Tuhan) yang telah menciptakan Aku, Maka Dialah yang menunjuki Aku, dan Tuhanku, yang Dia memberi Makan dan minum kepadaKu, dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku,)*¹¹. Ia tidak menyatakan: "jika engkau menjadikanku sakit" untuk menjaga etikanya dengan Allah SWT.

Kemudian Ibnu Qayyim menyebutkan kisah Nabi Musa as, yang berkata: *(Ya Tuhanku sesungguhnya aku fakir terhadap kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku)*¹² Beliau tidak berkata: "Berilah aku makan".

Nabi Adam as. berkata: *(Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi)*.¹³

Nabi Ayyub as. berkata: *(sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang)*.¹⁴ Beliau tidak berkata: "Sembuhkanlah aku".

⁹ QS. Al-Maaidah: 116

¹⁰ HR Muslim dan yang lain.

¹¹ HR Muslim dan yang lain.

¹² QS. Al-Qashash: 2

¹³ QS. Al-A'raaf: 23

Nabi Yusuf berkata kepada Ayah dan saudaranya: (...*inilah tafsir dari mimpi yang terdahulu Allah SWT sudah menjadikannya sebagai kenyataan dan Ia telah berbuat baik kepadaku Ketika Allah mengeluarkanku dari penjara*), tidak mengatakan: "Ketika mengeluarkan aku dari sumur", karena menjaga adab dengan saudara-saudaranya, agar tidak membuat mereka malu dengan apa yang terjadi di sumur pembuangan itu, dan kemudian berkata: (*Mendatangkan kalian dari padang pasir*) dan beliau tidak mengatakan: "menghilangkan kelaparan dan kebutuhan kamu" sebagai bentuk kesopanan pada mereka. Beliau tidak mengatakan sebab kejahatan mereka langsung akan tetapi menggunakan perumpamaan, dengan mengatakan: (*setelah setan merusakkan (hubungan) antarku dan saudara-saudaraku*)¹⁵.

2. Adab Orang-orang shalih.

Adab orang-orang shalih merupakan hal yang menakjubkan, adab yang merupakan warisan dari Rasulullah SAW dan para sahabat beliau.

Dalam sejarah Islam banyak contoh yang indah tentang adab mereka, seperti Abbas ra. ketika ditanya: "Siapa yang lebih besar antara kau dan Nabi SAW?", ia menjawab: "Nabi lebih besar dan aku hanya dilahirkan sebelum beliau". Betapa beliau sangat menjunjung tinggi kesopanan, karena bila beliau mengatakan: "aku lebih besar darinya" akan mungkin dipahami oleh bahwa lebih besar kedudukan, padahal yang dimaksud lebih besar umurnya.

Inilah kisah yang menjelaskan urgensi adab dan kesopanan dalam membangun akhlak generasi yang baru. Abdullah bin Thair berkata: Suatu hari aku bersama Al-Makmun dan beliau memanggil pembantunya: "wahai Ghulam!" dan tidak ada yang menjawab, kemudian ia berteriak kedua kalinya: "Wahai Gulam", maka masuklah seorang anak dari Turki dan ia berkata: "Apakah pembantu tidak boleh makan dan minum? Setiapkali kami keluar sebentar, kau berteriak, ghulam, ghulam, sampai berapa kali ghulam??" Al-Makmun menundukkan kepalanya beberapa saat, sehingga aku yakin bahwa ia akan memerintahkanku memenggal leher orang tersebut, tapi kemudian Al-

¹⁴ QS. Al-Anbiya': 83

¹⁵ QS. Yusuf: 100

Makmun memandangu dan berkata: "Wahai Abdullah, sesungguhnya bila seorang laki-laki baik akhlaknya, maka akan buruk akhlak pembantunya dan kita tidak bisa memburukkan akhlak kita untuk memperbaiki akhlak pembantu kita".

Dari Abu Salamah, Ibnu Abbas datang kepada Zaid bin Tsabit kemudian mencium tangan beliau, hingga ia berkata: "Tegaklah wahai anak paman Rasulullah SAW", maka Ibnu Abbas berkata: "Beginilah kami memperlakukan ulama dan pembesar kami", begitulah, padahal Ibnu Abbas merupakan ulama besar di antara para shahabat, walau begitu beliau tetap menghormati Zaid bin Tsabit dan berkata: "Beginilah kami memperlakukan ulama dan pembesar kami".

Abu Zar'ah berkata: "Ketika aku bersama Ahmad bin Hanbal, disebutkanlah Ibrahim bin Thumhan, dan ketika itu beliau bersandar, kemudian duduk tegak dan berkata: "Tidak layak bagi kita membicarakan orang shalih dengan bersandar".

Begitu pula Imam Syafi'i meletakkan kaidah adab dalam majelis, beliau berkata: "Aku datang ke Madinah dan melihat Imam Malik bin Anas, betapa beliau sangat berwibawa dan memuliakan Ilmu. Maka aku menambahkan adab dihadapannya, sampai-sampai ketika aku berada dalam majlis beliau dan ingin melipat kertas, aku melipatnya dengan halus karena menghormati beliau agar beliau tidak mendengarnya".

Demikianlah beliau menjunjung tinggi adab kepada guru beliau, sehingga murid-murid beliau juga memperlakukannya demikian. Rabi' bin Sulaiman berkata: "Demi Allah aku tidak berani meminum air ketika Imam Syafi'i melihatku karena aku menghormatinya".

Demikianlah adab itu diwariskan seperti harta.

Adapun adab yang disarankan dalam pergaulan dengan ulama, Ibnu Jama'ah menjelaskan dengan mengutip wasiat Abu Hasan Ali bin Abi Thalib ra.: "Diantara hak orang yang berilmu atasmu, berikan salam kepada orang-orang secara umum dan sebutlah dia secara khusus, duduklah ia didepannya, jangan menunjuknya dengan tanganmu, jangan lepaskan pandangan darinya dan jangan berkata padanya: "Kata Fulan..." yang berlawanan dengan perkataannya. Dan jangan membicarakan orang lain

dengannya, jangan mengharap ia tersandung dan bila ia salah terima permintaan maafnya. Dan hendaklah kau menghormatinya karena Allah SWT dan bila ia memiliki hajat bersegeralah untuk membantunya dan jangan bermain di majlisnya. Jangan memegang pakaiannya, jangan memaksanya bila ia malas dan jangan puas bersahabat dengannya karena sesungguhnya ia bagaikan pohon kurma yang dapat kau tunggu ia menjatuhkan sesuatu." Dalam wasiat ini telah mencakup semuanya.

Keempat: Adab Perilaku dan Kebutuhan Kita Terhadapnya

Adab adalah simbol kepribadian seorang muslim, ia menunjukkan kadar pemanfaatan dari Al-Qur'an dan sunnah serta perkataan para ulama yang menunjukkan keutamaan adab.

Benar bahwa lingkungan memberi dampak yang besar dalam adab seseorang. Orang di pedalaman berbeda adabnya dari orang di perkotaan dan diantara orang-orang di perkotaanpun tidak sama dalam menilai adab, akan tetapi bagi seorang muslim hendaknya berpegang teguh dengan prinsip-prinsip adab yang tetap dalam pergaulan dengan saudara dan masyarakatnya.

Telah banyak tulisan tentang adab, begitu juga banyak ayat dan hadits yang menunjukkan hal itu.

Adab adalah sesuatu yang dituntut untuk menegakkan masyarakat yang baik dan ia termasuk dari penopang dasar terbentuknya masyarakat yang benar yang berakhlak baik penuh dengan adab, hal ini disebabkan oleh:

1. Ketenangan antara satu orang dengan lainnya.

Hal ini dapat dicapai bila setiap orang memperhatikan adab diantara mereka, sehingga hak mereka terjaga, kemuliaan mereka dihormati dan tidak diganggu orang lain, nama mereka tidak disebut dalam majlis-majlis dan kedudukan mereka tidak diganggu gugat. Dan bila salah seorang dari mereka berbuat salah ditutupi, bila terpeleset dimaafkan dan bila ia meminta maaf maka dimaafkan.

2. Adab menghilangkan dengki

Di antara hal yang mengobarkan dengki adalah berbuat zalim kepada orang lain, tidak menghormati mereka, merasakan bahwa seseorang telah memanfaatkan kedudukan dan jabatannya untuk menghinakan orang lain dan mengurangi hak mereka, atau menyerang mereka. Kedengkian menghilangkan persaudaraan dan kecintaan pada manusia dan menjadikan mereka saling bermusuhan.

Adapun adab dalam pergaulan: menunaikan hak orang lain akan mewariskan persatuan, menghilangkan permusuhan dan menghilangkan ganjalan hati, sehingga hatinya menjadi bersih, penuh kasih sayang dan ringan, sehingga menciptakan masyarakat yang dipenuhi persaudaraan dan rasa cinta.

3. Adab adalah ukuran seseorang mengerti ajaran budaya masyarakatnya.

Setiap masyarakat memiliki ajaran dan ajaran kita adalah Islam; Islam menjamin kebahagiaan masyarakat bila mengikuti adab-adab yang ditetapkan oleh Allah SWT dan RasulNya bagi mereka. Maka bila adab ini telah dipraktekkan oleh manusia itu merupakan ukuran bahwa mereka telah mengambil manfaat dari ajaran Allah SWT ini. Dan sebaliknya bila adab-adab ini tidak dilaksanakan maka itu merupakan pertanda bahaya bahwa manusia tidak menerima adab-adab ini atau setidaknya menunjukkan kelalaian mereka.

Para ahli di setiap masyarakat akan mengukur perkembangan masyarakat mereka dengan kadar pengamalan mereka terhadap undang-undang dan prinsip mereka. Kemudian berdasarkan hal itu mereka akan mengusulkan pengembangan undang-undang dan peraturan yang akan menjaga masyarakat dan nilai-nilai mereka.

Adapun Islam, sesungguhnya Allah SWT telah menyempurnakannya bagi manusia sehingga tidak memerlukan kritik dan penyempurnaan lagi, yang dibutuhkan hanyalah kesiapan penganutnya untuk berpegang pada ajarannya agar masyarakat mereka maju dan mengalami peningkatan. Di antara ajaran Islam yang paling agung yang bisa menjadi tolak ukur penerimaan masyarakat akan Islam adalah ajaran adab dan perilaku, yang membimbing manusia kepada nilai-nilai yang luhur dalam pergaulan. Maka

manakala engkau menemui satu masyarakat yang meremehkan adab dalam pergaulan maka ketahuilah bahwa ia akan hancur, karena begitu juga hal-hal lain akan lebih mereka remehkan. Wallahu A'lam

4. Adab mewujudkan ukhuwwah yang merupakan penopang inti masyarakat

Hal ini sangat jelas, karena hal-hal yang paling mendukung ukhuwwah adalah: mendahulukan orang lain, suka berbagi, kecintaan, persatuan, menjaga lidah, saling menghormati, lapang dada, kasih sayang dan lain sebagainya yang merupakan adab yang diajarkan oleh sang pencipta dan dilakukan oleh para ulama yang shalih.

5. Adab merupakan jalan untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat

Betapa butuhnya umat kepada ilmu yang bermanfaat yang dengannya dapat mencapai jalan kemajuan, kemuliaan dan derajat yang tinggi yang telah hilang dari umat ini sekian lama. Seorang penuntut ilmu tidak akan mendapatkannya bila tidak beradab. Bila ia mendapatkan sebagian ilmu tanpa adab maka ilmu itu akan menjadi bencana baginya di dunia dan akhirat. Seorang salaf berkata kepada anaknya: "wahai anakku, bila engkau mempelajari satu bab adab, itu lebih aku sukai daripada 70 bab ilmu". Abu Zakaria Al-Anbary berkata: "Ilmu tanpa adab seperti api tanpa kayu bakar dan adab tanpa Ilmu bagaikan ruh tanpa tubuh".¹⁶

Para salaf telah banyak memperingatkan bahayanya menuntut ilmu tanpa adab, seperti perkataan mereka berikut :

Hamdan bin Ashbahani berkata: "Ketika aku sedang bersama Syuraik, dia didatangi seorang anak Al-Mahdi. Anak itu bersandar padanya dan bertanya tentang hadits, tapi Syuraik tidak menoleh padanya, kemudian ia berpaling pada kami dan melakukan hal yang sama, kemudian ia berkata: "seolah-olah kamu meremehkan anak Khalifah", ia berkata: "Tidak, akan tetapi ilmu itu dihiaskan pada pemiliknya dibandingkan peletaknya", ia berkata: Maka anak itu duduk tegak diatas lututnya dan bertanya lagi , maka Syuraik berkata: "Beginilah selayaknya menuntut Ilmu".¹⁷

¹⁶ Manhajut-Tarbiyah An-Nabawiyah lithtifli (147) Mahmud Nur Suwaid

¹⁷ Nuzhatul Fudhala: 2/631-632

Bila setiap orang berilmu dan orang shalih melakukan seperti Syuraik, maka berapa yang tersisa orang yang berbicara kepada ahli Ilmu dengan kurang ajar??

Diriwayatkan oleh Adz-Zahabi tentang Ibnu Warah Ar-Razi: Ia memiliki kebesaran, maka ia menemui Syazkuni seorang Imam hadits kemudian ia duduk dan menusuk pembicaraannya, maka aku (Syazkani) berkata padanya: “Dari negara mana kamu?” ia berkata: “Dari ahli Ra’yi, apa belum sampai kepadamu kabarku? Apa kau belum mendengar kabarku? Aku adalah orang yang memiliki dua perjalanan”. Aku berkata: “Barangsiapa yang meriwayatkan dari Nabi SAW: “Sesungguhnya dalam syair terdapat hikmah”, maka ia berkata: Sebagian sahabat kami berbicara kepada kami, aku berkata: Siapa? Ia berkata: Abu Nuaim dan Qabishah, aku berkata: “Wahai anak, bawalah tongkat kepadaku, maka ia membawanya dan aku memerintahkannya untuk memukulnya 50 kali, dan aku berkata: Engkau keluar dari sisiku dan tidaklah aman engkau berkata: “anak-anak berbicara kepada aku”.

Lihatlah bagaimana mereka menghukum para Huffazh bila tampak dari mereka sesuatu yang menyalahi adab, mereka menghukumnya walaupun mereka imam, maka apa yang akan mereka lakukan bila mereka menyaksikan apa yang terjadi pada umat pada zaman ini, dimana para ulama menjelek-jelekkkan para Imam pada masa lalu dan sekarang???

Keempat: Cara Mendapatkan Adab yang Baik

Bila kita sangat membutuhkan adab dan kita tahu betapa penting dan utamanya adab serta bagaimana orang-orang shalih sangat berusaha mendapatkannya, maka bagaimanakah jalan untuk mendapatkannya?

Sebelumnya harus kita sadari bahwa adab ada yang merupakan anugerah dan diusahakan. Kadang Allah SWT memberi kepada sebagian manusia keistimewaan memiliki adab sejak kecil, maka ini adalah anugerah dari Allah SWT kepada hambaNya tersebut dan sebagian manusia kadang perlu berusaha untuk mendapatkan adab karena ia

hanya diberikan sedikit sifat baik oleh Allah SWT. Di antara cara yang membantu untuk mendapatkan akhlak baik adalah:

1. Mendidik akhlak pada anak di masa pertumbuhannya:

Anak yang sedang tumbuh harus dibiasakan untuk mempunyai adab yang baik dan diajarkan kaidah dan cara-cara untuk mendapatkannya, sehingga mereka terbiasa dan menjadi sifat yang natural dalam diri mereka.

Para shalihin, pendidik, ulama, pemimpin, khalifah, dan para raja sangat berusaha untuk mendidik anak-anak mereka berakhlak baik sehingga menjadi perhiasan dan kebanggaan bagi mereka. Kebanyakan mereka sangat memperhatikan hal ini, mereka memuliakan para pendidik, yang mendapat porsi yang sangat besar dalam penghormatan dan pemuliaan.

Al-Ma'mun telah mewakilkan Al-Farra' untuk mengajarkan ilmu Nahwu kepada kedua anaknya dan ketika suatu hari Al-Farra' sedang memiliki keperluan dan pergi, mereka berebut untuk menyiapkan sandalnya, hingga mereka bertengkar dan akhirnya memutuskan untuk masing-masing memberikan satu bagian sandalnya; dan ketika hal itu disampaikan kepada Al-Ma'mun, beliau menemui Al-Farra' dan bertanya: "siapakah manusia yang paling mulia?"

Ia menjawab: "Aku tidak mengetahui orang yang lebih mulia dari amirul mukminin".

Al-Ma'mun berkata lagi: "yang lebih mulia lagi adalah orang yang ketika ia pergi orang-orang bertengkar tentang siapa yang lebih dahulu menyiapkan sandalnya, sampai-sampai mereka baru puas ketika diputuskan untuk menyiapkannya satu-satu". Ia berkata: "Wahai Amirul Mukminin; aku ingin melarang mereka melakukan itu, akan tetapi aku takut menghalangi mereka dari kemuliaan yang mereka ingin dicapai atau melukai jiwa mereka dari syariat yang mereka tuju. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia memegang kendaraan Hasan dan Husain ra. ketika mereka keluar dari sisinya, maka orang yang melihatnya bertanya: "Kenapa engkau memegang kendaraan kedua anak ini, padahal engkau lebih tua dari mereka?" Ia berkata: "Diamlah, hanya orang yang memiliki

keutamaan yang mengetahui keutamaan orang yang memiliki keutamaan". Maka Al-Makmun berkata: "Kalau engkau melarang mereka berdua, maka aku akan menyalahkan dan menghukummu, sesungguhnya perbuatan mereka tidak menghilangkan kemuliaan mereka, bahkan mengangkat derajat mereka dan memperlihatkan kejernihan hati mereka. Perbuatan mereka telah menunjukkan kepadaku layaknya sikap ksatria seekor kuda. Tidaklah seorang lelaki mulia kecuali dengan tiga hal: rendah hati terhadap pemimpinnya, orang tuanya dan pengajarnya. Aku telah memberi mereka 20 ribu dinar sebagai hadiah atas sikap mereka dan untukmu 10 ribu dirham karena adabmu terhadap mereka".

Abdul Malik bin Marwan berkata kepada pendidik anaknya: "Ajarkan mereka kejujuran sebagaimana engkau mengajarkan mereka Al-Qur'an, bawalah mereka kepada akhlaq yang baik, ajarkan syair sehingga mereka menjadi berani dan mulia dan ceritakan kepada mereka tentang kisah orang-orang yang mulia dan orang berilmu, karena sesungguhnya mereka adalah manusia terbaik dan paling baik akhlaknya¹⁸. jauhilah bergaul dengan orang yang rendah dan para pelayan, karena sesungguhnya mereka adalah orang yang paling sedikit wara'nya dan paling buruk adabnya dan perintahkan mereka untuk bersiwak, hirup air dan jangan menyemburnya. Dan hormati mereka secara terang-terangan dan rendahkan dalam hati. Pukul mereka jika berdusta, karena dusta mendorong kepada kemaksiatan dan kemaksiatan menjerumuskan ke neraka dan laranglah mereka dari mencela kehormatan orang lain, karena sesungguhnya orang yang bebas tidak mempunyai ganti bagi kehormatan mereka. Dan bila mereka diberi jabatan, laranglah mereka memukul kulit karena dampaknya akan senantiasa ada dan anjurkanlah mereka untuk senantiasa menyambung tali silaturrahim dan ketahuilah bahwa adab lebih utama daripada nasab"¹⁹.

Dan sungguh kebiasaan yang baik menyerahkan anak-anak kepada pendidik yang shalih, alangkah layak para juru dakwah menghidupkan kebiasaan terpuji ini, karena waktu mereka yang mereka habiskan untuk agama Allah SWT tidak menyisakan waktu untuk menjaga anak dan mendidiknya dan tidak semua mereka memiliki istri yang

¹⁸ Wafiyatul A`yan, Ibnu Hallakan (6/179)

¹⁹ Lubaabul-Adab (203)

berpendidikan yang mengkhususkan diri dalam urusan ini, maka hendaklah para da'i menghidupkan kebiasaan ini agar mereka tidak menyesal akan anak-anak mereka ketika besar nanti.

Hubaib bin Asy-Syahid berkata kepada anaknya: "Pergaulilah para fuqaha' dan ulama dan belajarlah dari mereka, serta ikuti adab mereka, karena hal itu lebih aku sukai daripada engkau banyak menghafal hadits"²⁰.

Salah seorang salaf berkata: "Wahai anakku, apabila engkau mempelajari satu bab adab lebih aku sukai daripada mempelajari 70 bab ilmu"²¹. Imam Malik berkata: "Ibuku memakaikan sorbanh kepadaku dan berkata: "Pergilah kepada Rabi'ah dan pelajirlah adab beliau sebelum ilmunya".²² Yang dimaksud bukannya merendahkan ilmu, tidak sama sekali, karena para imam tersebut sangat bertakwa dan menekankan lebih dalam kepada adab, agar dipelajari terlebih dulu sebelum ilmu, hal ini dikarenakan "Ilmu tanpa adab bagaikan api tanpa kayu, dan Adab tanpa Ilmu bagaikan ruh tanpa jasad"²³.

2. Menampilkan Keteladanan

Yaitu dengan melihat warisan para salaf yang agung agar kita tahu bagaimana adab merupakan barang yang sangat berharga di antara mereka dan sangat ditekankan. Maka hendaknya ditampakkan kepada manusia contoh dan tauladan dalam hal ini, sehingga mereka mengetahui bahwa mereka berada dalam jalan yang baik dan kebaikan yang agung.

3. Mengajarkan masyarakat dan selalu mengingatkan mereka dengan urgensi adab dalam kehidupan mereka dan lingkungan mereka serta bahaya meninggalkannya

Antara lain dengan mengadakan seminar, diskusi, dan kajian dalam radio dan televisi, serta menulis makalah dalam koran-koran dan majalah serta menganjurkan para penceramah untuk menekankan topik ini dalam ceramah-ceramah mereka. Serta

²⁰ Tazkiratus-Sami` (2-3)

²¹ Ibid

²² Shafahaat min Adabir-Ra`yi (36) dinukil dari Tartibul Madarik, Imam Iyyadh

²³ Ibid; dinukil dari Al-Jami` Khatib

meninggikan derajat orang yang beradab dan menjadikannya tauladan dan imam dalam masalah ini dan sebagainya.

4. Menanamkan akhlak yang mulia pada masyarakat

Harus diketahui bahwa adab memiliki banyak muara di antara akhlak dasar yang terpuji. Maka bersikap netral adalah sifat yang baik dan orang yang beradab harus selalu netral dan harus selalu menjaga amanah. Kejujuran adalah sifat yang agung, jadi orang yang beradab haruslah jujur. Maka mendidik masyarakat kepada akhlak yang lurus memunculkan orang-orang yang beradab mulia sebagai tauladan. Wallahu a'lam.

5. Membaca buku-buku yang khusus membahas adab

Buku-buku ini mencakup pepatah yang memberikan adab yang mulia bagi orang yang membacanya dan menanamkan dalam diri banyak hal yang tidak ditanamkan oleh perkataan. Banyak membaca kitab sastra arab, yang menghaluskan panca indera, menguatkan perasaan dan menyucikan jiwa, karena disana banyak anjuran kepada akhlak yang mulia dan menyebutkan pepatah-pepatah Arab yang mashyur.

6. Bergaul dengan para pendidik yang beradab

Salah satu hal terbesar dalam bab ini adalah mengambil adab dari para pendidik, seorang siswa mengambil ilmunya dari guru yang mengajarkannya adab dan meneladaninya. Dan bila tidak memiliki kemauan dalam menuntut ilmu hendaknya dia bergaul dengan teman yang menganjurkan kepada adab yang baik.

Imam Gazali berkata: "cara kedua untuk mensucikan jiwa adalah mencari teman yang jujur, yang beragama baik, yang memperhatikan perbuatan dan kelakuannya, bila ia melakukan perbuatan yang buruk maka ia akan memperingatkannya, beginilah yang dilakukan para imam besar, Umar berkata: "semoga Allah SWT merahmati seseorang yang menunjukkan kekuranganku kepadaku".²⁴

²⁴ Ihya' Ulumud-Din (3/82)

7. Menjauhi adab yang buruk

Ini adalah cara yang terbaik untuk mendapatkan adab yang baik bagi orang yang tidak memiliki guru dan teman. Ini adalah jalannya bagi orang yang berakal, bukan orang yang bodoh. Imam Ghazali menerangkan: cara yang keempat dalam mendapatkan adab yang baik adalah: bergaul dengan manusia dan melihat adab yang buruk yang dilakukan orang lain kemudian menjauhinya, karena seorang mukmin adalah cermin bagi mukmin yang lain maka ketika dia melihat aib orang lain sebagai aibnya sendiri dan ia mengetahui bahwa tabiat setiap orang itu berdekatan dan menyukai nafsu maka setiap yang dilakukan orang lain tidak akan keluar dari asalnya atau yang lebih besar darinya. Maka hendaklah dia merefleksi dirinya dan mensucikannya dari setiap yang tercela dan melarang dirinya sebagai pendidikan untuknya, maka bila semua manusia meninggalkan semua yang dibencinya dari orang lain niscaya mereka tidak memerlukan pendidik. Ini merupakan cara orang yang tidak memiliki guru pendidik dan penasehat, adapun orang yang mendapatkannya maka ia telah mendapatkan dokter, maka hendaknya ia mengikutinya selalu karena ia akan menyembuhkannya dari penyakitnya.²⁵

8. Melatih jiwa dan bersungguh-sungguh padanya

Barang siapa yang menyadari dirinya lemah dalam hal ini hendaknya dia melatihnya dan mensucikannya dengan berusaha sekuat mungkin sehingga ia terbiasa dengan adab yang baik, karena sesungguhnya tidak semua orang memiliki sifat yang baik dan dapat beradab dengan baik maka haruslah ia melatih dan berusaha sekuat mungkin sehingga ia menjadi beradab secara natural. Tidak dapat dibayangkan bila seseorang mencukupkan diri dalam mengusahakan adab dengan metode ilmiah saja tanpa berlatih untuk membiasakannya dan melawan dorongan dirinya sendiri agar terbiasa. Imam Gazali berkata: "seseorang yang ingin mendapatkan akhlak yang baik maka caranya adalah dengan membiasakan berbuat baik; seperti bersedekah, hendaklah ia terus melatih dirinya dan membiasakannya dengan melawan nafsunya sehingga hal itu menjadi

²⁵ Ibid (3/83)

kebiasaannya dan mudah baginya... Dan semua akhlak yang terpuji secara syar'i didapatkan dengan jalan ini".²⁶

Referensi

Materi dalam tema ini diambil dan diintisarikan dari kitab: "Sulukul Adab Jamalul-Hayat. Karya Ustadz Muhammad bin Hasan bin Aqil Musa.

²⁶ Ibid (3/75)